

## Bab 5

### Kesimpulan

Mengacu kembali ke tujuan penelitian, candrasengkala dalam keraton Yogyakarta bukan sekedar makna semantis tetapi terdapat makna pragmatis. Terdapat korelasi makna antara pilihan kata-kata dengan objek yang ditandai dengan candrasengkala. Berdasarkan temuan-temuan ide gagasan atau pesan di candrasengkala dapat disimpulkan terdapat konsep tentang kraton. Dua konsep tersebut adalah konsep keraton dengan alam semesta dan konsep raja dengan kekuasaannya. Temuan ini didukung oleh korelasi antara candrasengkala dengan tata letak bangunan keraton Yogyakarta.

#### 1. Konsep keraton dengan alam semesta

Penjelasan mengenai konsep ini yaitu dari arah utara menuju ke selatan yang dilihat berdasarkan candrasengkala. Tugu sebagai pintu gerbang keluar dan masuk kehidupan dengan candrasengkala *Oyaing Gapura Swareng Jagad*. Keraton dilambangkan dengan kata *jagad*. Keraton melambangkan perjalanan hidup manusia. Sedangkan perjalanan manusia ke alam baka dilambangkan dari tugu ke arah utara.

Konsep keraton Yogyakarta yang dijelaskan pada buku panduan keraton Yogyakarta adalah bahwa dari arah utara ke selatan Yogyakarta melambangkan proses perjalan manusia pulang kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, sebagai asal dari segala yang ada (dumadi). Panggung krapyak dilambangkan sebagai tempat asalnya manusia karena krapyak merupakan bangunan yang tinggi. Konsep tersebut juga sudah ada di masyarakat Yogyakarta. Tetapi penulis menghasilkan hipotesis yang berbeda, bahwa berdasarkan candrasengkala *Brama Murub Tataning Narendra*, krapyak bukanlah lambang perjalanan kembalinya manusia ke Tuhan yang ditunjukkan dengan bangunan tinggi (krapyak). Arah menuju ke tuhan adalah lurus ke atas atau utara bukan ke arah belakang. Tuhan tidak terdapat di belakang. Setelah bangunan krapyak terdapat benteng yang merupakan bangunan pertahanan untuk melindungi keraton. Dengan adanya bangunan

benteng menunjukkan bahwa bangunan krapyak bukan lambang kembalinya manusia ke Tuhan tetapi lambang dari konsep yang berbeda.

## 2. Konsep raja dengan kekuasaan

Selain konsep manusia dengan alam semesta, terdapat pula konsep raja dengan kekuasaan. Penjelasan mengenai konsep ini juga melalui candrasengkala yang ada di keraton Yogyakarta. Suatu benih manis yang belum dewasa telah memasuki kehidupan yang ditandai dengan candrasengkala *Panca Gana Slira Tunggal*. Benih tersebut tumbuh menjadi seseorang yang memiliki kekuatan dan ia dinobatkan sebagai raja. Dalam memasuki kehidupan dunia terdapat nafsu baik dan nafsu buruk. Tetapi kekuatan raja dapat melebihi kekuatan raksasa yang ditandai dengan candrasengkala *Kaluwihaning Yaksa Salira Aji*. Sumber kekuatan tersebut yaitu bersatunya perempuan dan laki-laki. Pada regol kemagangan terdapat dua sisi jalan menuju kaputren dan kasatriyan. Bersatunya perempuan dan laki-laki yang menjadi satu kekuatan besar dilambangkan dengan candrasengkala *Dwi Naga Rasa Tunggal*. Candrasengkala ini memperingati berdirinya keraton Yogyakarta. Lalu kekuatan dan kekuasaan raja dilambangkan dengan bangunan krapyak. Krapyak yaitu bangunan tinggi tempat raja melihat aktivitas rakyatnya atau di sini raja dapat melihat dunia yang menunjukkan kekuasaannya. Krapyak menunjukkan kerajaan masih bisa berdiri yang ditandai dengan candrasengkala *Brama Murub Tataning Narendra*. Raja sebagai utusan dari penguasa atau tuhan agar dapat memangku bumi dan bertugas memayu hayuning buwana, sesuai dengan gelar raja Yogyakarta yaitu Sri Sultan Hamengku Buwana.

Saran dari penelitian ini adalah :

1. jangan memindahkan atau mendirikan bangunan lain di kesatuan bangunan yang sudah ada.
2. Jangan sisipkan bangunan baru tetapi letakkanlah di luar struktur konsep bangunan tersebut. Jika bangunan baru tersebut masuk maka akan merusak konsep yang sudah ada atau data-data akan hilang.